

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang artinya adalah sedia kala atau seperti yang sudah-sudah. Dengan adanya imbuhan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.¹⁰

Pembiasaan adalah sebuah upaya dalam rangka membina dalam pembentukan peserta didik. Hasil dari upaya pembiasaan ini adalah terciptanya sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja.¹¹

Pembiasaan menjadi salah satu faktor dalam upaya pembentukan karakter yang sangat penting. Dari beberapa pendapat para ahli, dikatakan bahwa karakter itu identik dengan akhlak, dan akhlak dapat dibentuk melalui metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu.¹²

Ciri khas dari metode pembiasaan adalah dengan kegiatan yang sifatnya berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan agar asosiasi antar stimulus dan respon menjadi aktif dan kuat. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik.¹³

¹⁰ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2010), 125.

¹¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 93.

¹² Nurhayati, *Penerapan..*, 368.

¹³ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

B. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan – kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan – kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif diatas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan dengan sebuah tujuan hingga apa yang di inginkan benar-benar tertanam pada diri anak dan menjadi kebiasaan yang sulit dilupakan dan ditinggalkan.¹⁵

C. Surah Yasin

1. Asbabun nuzul Surah Yasin

Syekh Hamami menyebutkan bahwa sebab turunya Surah Yasin adalah ketika orang-orang kafir mengatakan “sesungguhnya Muhammad itu bukanlah seorang nabi dan bukanlah seorang rasul, tetapi ia adalah anak yatim Abi Thalib yang tidak pernah pergi ke sekolah dan tidak pernah belajar ilmu pengetahuan dari seorang ilmuwan, bagaimana bisa

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 123.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2011), 74.

Muhammad itu menjadi seorang nabi?” dan orang-orang kafir itu sama mentapi keingkaranya.¹⁶

Orang kafir itu tetap bertahan dalam keingkaran. Allah menolak perkataan orang-orang kafir ini dan kemudian menurunkan Surah Yasin ini dan Allah bersaksi dengan dzat Nya yang Maha agung teradap kerasulan dan kenabian Muhammad. Oleh karena itu Allah berfirman: “Wahai Muhammad, jika orang-orang kafir ingkar terhadap kerasulanmu maka janganlah bersedih karena hal itu. Aku sendiri bersaksi bahwa engkau sungguh-sungguh termasuk dalam golongan para rasul.”

Alasan diwahyukanya Surah Yasin ini kepada Nabi Muhammad SAW adalah penolakan dan pengingkaran orang-orang kafir Quraisy terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Rasul pun dibawah bimbingan malaikat Jibril mengurutkan ayat-ayat surat ini hingga 83 ayat.¹⁷

2. Isi kandungan Surah Yasin

Surah Yasin adalah surah ke 36, berjumlah 83 ayat diturunkan di makah. Nama surah ini diambil dari ayat yang pertama Ya-Sin. Surah ini juga dikenal sebagai jantung Al-Qur'an karena isi kandungannya sangat penting.¹⁸ Kandungan surah ini banyak mengemukakan tentang Al-Qur'an, kenabian Muhammad, menegaskan adanya hari kebangkitan dan disertai bukti-buktinya, baik bukti *alamiyah* maupun bukti *akliyah*, kemudian mengemukakan beberapa perumpamaan diantaranya dengan menceritakan

¹⁶ Ahmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013),17.

¹⁷ *Ibid*, hal. 18

¹⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, "*Rahasia Yasin Makna dan Khasiat Jantung Al-Qur'an* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: PT. QafMedia Kreativa, 2016), 11.

utusan-utusan Allah SWT. kesemuanya telah dikemukakan oleh Allah SWT untuk menambah keyakinan bagi orang-orang yang beriman.

Surah Yasin memiliki ciri tertentu yang mana ayat-ayatnya tidak panjang dan mudah dibaca. Tujuannya adalah untuk menanamkan akidah, baik yang beraitan dengan keesaan Allah dan risalah kenabian maupun tentang kebenaran al-Qur'an dan keniscayaan tentang hari kiamat.¹⁹

3. Khasiat atau fadhilah Surah Yasin

Ibnu Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan Surah Yasin adalah akan diberikan kemudahan bagi orang yang membacanya saat mendapati kesulitan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad: “Perbanyaklah membaca Surah Yasin karena di dalamnya terdapat banyak sekali keistimewaan.” Sampai-sampai dikatakan bahwa jika ada seseorang yang lapar dan membaca Surah Yasin disertai kemantapan dalam hati maka akan diberikan kenyang oleh Allah SWT.²⁰

4. Aspek – aspek Pembacaan Surah Yasin

Menurut Abdul Majid ada beberapa aspek yang mempengaruhi pembacaan al-Qur'an, khususnya Surah Yasin:

a. Aspek internal (faktor dalam diri siswa)²¹

Yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Aspek internal ini dibagi menjadi 2 yaitu:

¹⁹ *Ibid.*, 12.

²⁰ Syaikh Khamami Zadah, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XI: 503.

²¹ Abdul Majid Kon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan al – Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, 41.

1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera penglihatan (Perhatian) juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Surah Yasin. Apabila pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa menjadi terhambat.²²

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Surah Yasin. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang esensial adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi siswa atau kecerdasan sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya karena otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.²³

²² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

²³ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 133.

b) Perasaan dan Sikap siswa

Setiap manusia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa dalam jiwa ada perasaan yang meyakini adanya Dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan al-Qur'an dalam hal ini Surah Yasin dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada dalam diri umat islam.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, maupun barang, baik secara positif maupun negatif.²⁴

c) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga dapat diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. Pada kemampuan membaca Surah Yasin, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat

²⁴ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 134.

dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca al-Qur'an khususnya Surah Yasin

d) Minat atau dorongan-dorongan yang muncul.

Secara seerhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesehariannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membaca atas kesadarannya sendiri (dorongan).²⁵

3. Aspek Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapaun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yakni:²⁶

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga dan letak geografis rumah, memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.

²⁵ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 136.

²⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 138.

b) Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.

Menurut Haris, faktor atau aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁷

a. Aspek persiapan

Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan fisik dan mental. Kesiapan fisik adalah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk belajar. Sedangkan kesiapan mental adalah dalam bentuk pengarahannya segenap perhatian untuk menerima pembelajaran al-Qur'an khususnya Surah Yasin.

b. Minat yang besar untuk belajar

Kesiapan untuk belajar membaca al-Qur'an ditunjang oleh adanya minat terhadap sesuatu. Minat belajar membaca al-Qur'an dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.

²⁷ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2009), 78-92

c. Keaktifan siswa

Belajar dapat digolongkan menjadi keaktifn jasmani dan rohani. Keaktifan dan keterlibatab anak dalam kegiatan belajar ini sangat besar peranannya.

d. Kemampuan dan Kemauan

Tingkat kemampuan seseorang dala membaca merupakan faktor penentu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang lancar membaca berarti tidak banyak mengalami kesulitan.

Dari berbagai macam pembagian kriteria diatas, penulis mengambil 4 aspek pembacaan Surah Yasin, yaitu:

- a. Perasaan dan sikap siswa.
- b. Keaktifan siswa.
- c. Perhatian siswa selama proses membaca Surah Yasin.
- d. Dorongan-dorongan yang timbul dalam pembacaan Surah Yasin.

D. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Ada tiga tipe kecerdasan yaitu SQ (*Spiritual Quotient*), IQ (*Intelegence Quotient*), dan EQ (*Emotional Quotient*). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan spiritual berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Lalu kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni

kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pemikiran.²⁸

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin *spiritus* yang artinya adalah nafas. Dalam istilah saat ini mengacu pada energi batin atau non jasmani meliputi emosi dan karakter.²⁹

Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran diri untuk menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan yang benar disertai kebijaksanaan. Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama islam.³⁰ Selanjutnya Muhammad Zuhri memberikan definisi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusi yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Toto Tasmara menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan suara hati nuraninya, baik, buruk, dan rasa moral dalam cara menempatkan diri dari pergaulan.³¹

Dari pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi

²⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2010), 164.

²⁹ Buzan Toni, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terjemahan Ana Budi Kuswandani (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2013), 6.

³⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

³¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani, 2009) hal. 49

dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin dan kejiwaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah, agar dapat kembali pada penciptanya dalam keadaan suci.

2. Aspek - aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ada sembilan aspek kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Fleksibel ini bukan berarti munafik, tetapi karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Dengan mengenal diri sendiri secara baik, dia akan lebih mudah memahami orang lain, lalu lebih mudah mengenal Tuhan.

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan menghadapi penderitaan dengan baik.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut dan sakit

Orang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu menghadapi segala rasa takut itu dengan sabar. Hal ini karena orang itu mempunyai sandaran yang kuat dalam hatinya.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Visi dan nilai yang dimiliki seseorang itu bisa membuat hidupnya lebih terarah, tidak goyah ketika dihadapkan dengan cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Disamping menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian.

g. Cenderung melihat ketertarikan dengan berbagai hal (berpikir holistik)

Hanya orang dengan kecerdasan spiritual yang bisa melakukannya, dengan demikian orang itu akan bisa membuatnya lebih matang dan berkualitas.

h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah suatu tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia bisa memahami masalah dengan baik dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i. Menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bertanggung jawab dalam segala hal yang dijalankannya. Bukan hanya itu, dia juga tidak mau untuk membebani orang lain dengan pekerjaannya. Orang tersebut akan mampu menyelesaikan suatu yang

menjadi kewajibanya dengan baik karena orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi memiliki kesadaran serta tanggung jawab yang besar.³²

Menurut Tasmara mendefinisikan bahwa indikator kecerdasan spiritual adalah:

a. Memiliki visi

Memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari esok. Menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Visi atau tujuan setiap yang cerdas spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Tuhan sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

b. Merasakan kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

c. Berdzikir dan berdoa

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggungjawab. Zikir dan

³²Ahmad Muhaimin. *Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 42 – 48.

doa mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan Tuhannya.

Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak, selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah tertanamnya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

e. Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran adalah tipe manusia yang bertanggungjawab. Islah bisah dikategorikan dalam cenderung pada kebaikan. Islah artinya adalah memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian.

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi.

g. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h. Melayani dan menolong

Melayani dan menolong adalah bagian dari citra diri seorang muslim. Seseorang tersebut akan sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketekunan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.³³

Abdul Wahid Hasan dalam bukunya menjelaskan ciri orang yang memiliki SQ adalah:

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya yang tidak sedetikpun bisa dipisahkan darinya.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral ataupun spiritual.

³³ Tasmara, *Kecerdasan.*, 57.

- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun individu tersebut dan apapun profesinya, akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam atau dalam bahasa agama disebut dengan niat yang ikhlas.
- d. Memiliki kesadaran diri yang tinggi. Apapun yang individu tersebut lakukan, akan dilakukan dengan penuh kesadaran. Kesadaran ini menjadi bagian penting dari kecerdasan spiritual, karena diantara fungsi *God Spot* yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti “siapakah aku sebenarnya?” dan pertanyaan fundamental yang lain.³⁴

Sedangkan menurut M. Idris Abdul Shomad, menyatakan bahwa : orang-orang yang matang kecerdasan spiritualnya akan nampak pada sifat dan karakteristiknya, seperti jujur, amanah, cerdas dan komunikatif.

- a. Kejujuran merupakan sikap paling mendasar bagi SQ, karena kejujuran sangatlah erat hubungannya dengan niat dan motivasi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sementara itu niat dalam pandangan islam memiliki posisi urgen dan signifikan bahkan penentu standar dari sebuah perbuatan.

³⁴ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 37.

- b. Amanah adakah refleksi dari kejujuran. Seseorang akan memiliki amanah, menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab jika perbuatannya itu didasarkan pada prinsip kejujuran.
- c. Cerdas atau fatonah merupakan bekal sekaligus faktor kesuksesan seseorang dalam mencerdaskan spiritual.
- d. Komunikatif adalah karakteristik lain dari kecerdasan spiritual, artinya seseorang yang memiliki SQ tidak cenderung menyendiri dan menjauh dari masyarakat, tetapi akan membaur dan berinteraksi.

Dari berbagai macam pembagian kriteria diatas, penulis mengambil 5 kriteria kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam hidupnya akan enggan berbuat yang tidak baik, seperti dalam mentaati peraturan sekolah, orang tersebut akan selalu mentaati peraturan yang berlaku karena sadar akan pentingnya kedisipinan dan ketertiban dalam lingkungan sekolah.

- b. Merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan senantiasa merasakan kehadiran Allah dimanapun berada. Individu tersebut juga akan merasakan dan menyadari bahwa seluruh gerak-geriknya akan diketahi oleh Allah tanpa ada satupun yang terlewatkan. Seperti bagaimana dalam firman Allah dalam Surah Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلِمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَكُنَّا أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”*

c. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri menghindari hawa nafsu yang mengarah pada hal-hal negatif. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual pastiya dapat mengontrol diri dari sebuah hal yang bersifat negatif agar menjadi makhluk yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah atau ujian Allah. Allah menyerukan agar bersabar dalam firmanNya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”* (QS. Ali Imran 200);

d. Ikhlas

Ikhlas adalah sifat seseorang yang melakukan sesuatu didasari karena Allah dan hanya mengharap ridha Allah. Ikhlas harus dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi, agar mampu dalam menghadapi segala ujian dan cobaan dalam kehidupannya.

e. Rendah hati

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang memiliki sifat rendah hati. Rendah hati adalah perasaan yang mana segala nikmat yang didapatkan semata-mata karena Allah, dan tidak menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain, tetapi akan mengargai orang lain dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah al-Furqan ayat 65:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.”

3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang bisa dikembangkan dan ditingkatkan, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian diri manusia. Kecerdasan spiritual bukanlah sebuah ajaran teologis. Kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama. Spiritualitas mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaanya.³⁵

Membimbing kecerdasan spiritual anak dilakukan dengan cara memelihara fitrahnya agar selalu berdekatan dengan sang khalik. Semua itu bisa dilakukan dengan keteladanan. Peran orang tua dalam membimbing anak sangatlah besar. Salah satu istilah yang harus diketahui orang tua dalam membimbing anak adalah *building rapport*, yaitu tentang bagaimana

³⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), 51.

membangun hubungan dengan semua anggota keluarga, utamanya dengan anak. Salah satu cara *building rapport* adalah dengan teknik *pacing - leading*. Teknik *pacing leading* adalah menyamakan dan menyesuaikan diri dengan siapa berbicara atau menyamakan frekuensi. *Leading* yaitu mengarahkan atau membimbing ke arah yang diinginkan.³⁶

4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekalidengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebiakan atau kemudharatan.

b. Faktor lingkungan (eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf, faktor internal ini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggungjawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan

³⁶ Amir Faisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 55.

beragama dan pengalaman beragama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

2) Lingkungan masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.³⁷

³⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 136.